

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Awal hingga pertengahan tahun 2020 adalah masa yang cukup memilukan bagi dunia. Untuk pertama kalinya, sejumlah negara memberlakukan *lockdown* (penutupan wilayah) maupun pembatasan sosial<sup>1</sup>. Sehingga, seluruh alat transportasi dilarang beroperasi, pergerakan sosial manusia dibatasi bahkan dilarang, masyarakat disarankan untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah (*Work From Home*), pembatalan konser dan *events*, serta penutupan tempat-tempat hiburan dan wisata pun dilakukan.

Hal ini dikarenakan munculnya virus yang bernama Virus Corona (*Corona Virus*). Virus ini dapat menyebabkan penyakit yang bernama COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*). Penyakit ini sangat berbahaya sehingga penderitanya berpotensi meninggal dunia.

Virus yang pertama kali muncul di Kota Wuhan, Cina, pada akhir Desember 2019 ini dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. Sehingga, pada pertengahan Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa penyakit ini merupakan pandemi<sup>2</sup>. Menurut WHO dalam laman resminya, termasuk Indonesia, sebanyak 216 negara telah terjangkit virus ini.

---

<sup>1</sup> Dany Garjito, Cynthia Sami Bhayangkara, *Arti Lockdown, Social Distancing, dan Istilah Corona Lainnya*”, <https://www.suara.com/news/2020/03/18/105643/arti-lockdown-social-distancing-dan-istilah-corona-lainnya> (diakses pada 18 Juni 2020, pukul 13.00 WIB)

<sup>2</sup> Kompas.com, *WHO Umumkan Virus Corona sebagai Pandemi Global*, <https://www.kompas.com/global/read/2020/03/12/001124570/who-umumkan-virus-corona-sebagai-pandemi-global?page=all> (diakses pada 18 Juni 2020, pukul 14.21 WIB)

Pandemi ini sangat berdampak di berbagai sektor kehidupan di Indonesia. Menurut Menteri Keuangan Indonesia, Sri Mulyani menyatakan bahwa terdapat empat sektor yang paling tertekan akibat wabah Virus Corona atau COVID-19, yaitu rumah tangga, UMKM, korporasi, dan sektor keuangan<sup>3</sup>.

Di sektor korporasi, terdapat beberapa bagian yang paling terganggu aktivitas ekonominya, yakni manufaktur, perdagangan, transportasi, serta akomodasi seperti perhotelan dan restoran. Sri Mulyani menambahkan, gangguan aktivitas sektor korporasi yang disebabkan tekanan wabah COVID-19 akan menyebabkan penurunan pada kinerja bisnis dan terjadi pemutusan hubungan kerja hingga ancaman kebangkrutan.

Disebutkan oleh Sri Mulyani, salah satu sektor yang terdampak cukup parah adalah industri perhotelan. Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo juga menuturkan di akun Instagram pribadinya demikian, “salah satu sektor yang terdampak paling berat adalah dunia pariwisata Indonesia. Hotel, restoran, kedai-kedai kerajinan, semua kena dampaknya”<sup>4</sup>.

Hal ini terbukti, menurut Ketua Umum Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), Hariyadi Sukamdani, lebih dari 2000 hotel dan 8000 restoran tutup pada kuartal kedua pada 2020 dengan estimasi kerugian sekitar 40 triliun rupiah untuk hotel dan 45 triliun rupiah untuk restoran<sup>5</sup>.

---

<sup>3</sup> Andri Saubani, *Empat Sektor Ekonomi yang Paling Tertekan Pandemi Covid-19*, <https://republika.co.id/berita/q83llp409/empat-sektor-ekonomi-yang-paling-tertekan-pandemi-covid19> (diakses pada 18 Juni 2020, pukul 17:59 WIB)

<sup>4</sup> Akun Instagram resmi Presiden Republik Indonesia, @jokowi, [https://www.instagram.com/p/B\\_CNTWihXEM/?utm\\_source=ig\\_embed](https://www.instagram.com/p/B_CNTWihXEM/?utm_source=ig_embed), 16 April 2020

<sup>5</sup> Komarudin, *PHRI: Jumlah Kerugian Hotel dan Restoran Rp95 Triliun Saat Pandemi*, <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4318197/phri-jumlah-kerugian-hotel-dan-restoran-rp95-triliun-saat-pandemi> (diakses pada 30 November 2020, pukul 12:55 WIB)

Sebagai salah satu kota destinasi wisata di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah, Kota Semarang juga merasakan dampak dari pandemi ini. Selama bulan Maret hingga Juni, banyak hotel yang menghentikan operasionalnya akibat pandemi ini. Hal ini membuat Pemerintah Kota Semarang mau tidak mau harus kehilangan pendapatan dari Pajak Hotel dan Restoran.

Wakil Wali Kota Semarang, Hevearita Gunaryanti, menegaskan bila ditutupnya banyak hotel ini menyebabkan Pemkot Semarang telah kehilangan pendapatan sekitar 30 persen. Apabila hal ini tidak diselesaikan maka Pemkot Semarang dapat kehilangan pendapatan 1 triliun dari sektor pariwisata<sup>6</sup>.

Kondisi ini tidak dapat berlangsung terus menerus. Roda perekonomian di berbagai sektor perlu digerakkan kembali untuk mencegah dampak yang lebih buruk. Baru saja, WHO memberikan dukungan bagi negara-negara untuk menerapkan *New Normal*. Oleh karena itu, WHO menyebutkan syarat-syarat pelaksanaan *New Normal* atau Kenormalan Baru bagi negara-negara di dunia sebelum vaksin COVID-19 ditemukan.

Indonesia mulai memberlakukan *New Normal* sejak awal Juni 2020. Pernyataan dimulainya era *New Normal* resmi disampaikan oleh Presiden Joko Widodo,

*“Kehidupan kita sudah pasti berubah untuk mengatasi risiko wabah ini. Itu keniscayaan. Itulah yang oleh banyak orang disebut sebagai new normal.”<sup>7</sup>*

---

<sup>6</sup> CNN Indonesia, *Pemkot Semarang Izinkan Hotel Beroperasi Saat New Normal*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200610004031-20-511603/pemkot-semarang-izinkan-hotel-beroperasi-saat-new-normal> (diakses pada 19 Juni 2020, pukul 20:17 WIB)

<sup>7</sup> Ahmad Faiz Ibnu Sani, *Pernyataan Lengkap Jokowi Soal New Normal Damai dengan Covid-19*, <https://nasional.tempo.co/read/1342885/pernyataan-lengkap-jokowi-soal-new-normal-damai-dengan-covid-19/full&view=ok> (diakses pada 12 Juli 2020, pukul 13:47)

Menurut Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, Wiku Adisasmito, istilah “*New Normal*” adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Virus Corona jenis baru, penyebab COVID-19<sup>8</sup>. Konsep ini menekankan pada perubahan budaya masyarakat untuk terbiasa berperilaku hidup sehat dan senantiasa melaksanakan protokol kesehatan seiring dengan berlanjutnya kegiatan ekonomi di masyarakat.

Menurut Presiden Joko Widodo, Tatahan Kehidupan Baru (*New Normal*) merupakan solusi untuk Tetap Sehat, Tetap Produktif<sup>9</sup>. Artinya, seluruh sektor kehidupan dapat berjalan kembali dengan mengaplikasikan protokol kesehatan.

Sedangkan di sektor perhotelan dan restoran, pada awal bulan Juni, Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) telah mengeluarkan buku panduan berisi protokol hotel dan restoran yang akan diterapkan pada masa *New Normal*<sup>10</sup>. Sekretaris Jenderal Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), Maulana Yuslan mengatakan, buku panduan ini berlaku baik pihak internal hotel yaitu karyawan dan staf, juga eksternal di sisi tamu, *vendor*, *supplier*, dan lainnya.

---

<sup>8</sup> Tim Komunikasi Publik Gugus Tugas Nasional, *Ketika Semua Harus Memulai Fase “New Normal” Hadapi COVID-19*, <https://bnpb.go.id/berita/ketika-semua-harus-memulai-fase-new-normal-hadapi-covid19-1> (diakses pada 11 Juli 2020, pukul 20:57 WIB)

<sup>9</sup> Akun Instagram resmi Presiden Republik Indonesia, @jokowi, [https://www.instagram.com/p/CBZeC\\_5BSjl/](https://www.instagram.com/p/CBZeC_5BSjl/), 14 Juni 2020

<sup>10</sup> Nicholas Ryan Aditya, *PHRI Rilis Buku Panduan Protokol Hotel dan Restoran Era New Normal, Seperti Apa?*, <https://travel.kompas.com/read/2020/06/03/221000727/phri-rilis-buku-panduan-protokol-hotel-dan-restoran-era-new-normal-seperti> (diakses pada 19 Juni 2020, pukul 20:23 WIB)

Namun, tak dapat dipungkiri saat pandemi seperti sekarang ini, masyarakat masih cenderung menghindari untuk menggunakan fasilitas umum, salah satunya adalah hotel. Berbagai informasi mengenai dampak dari COVID-19 menambah kekacauan informasi yang beredar di masyarakat. Hal ini menyebabkan adanya suatu keresahan dalam masyarakat yang berujung pada ketidakpastian informasi mengenai hotel yang aman dan terbebas dari COVID-19.

Oleh karena itu, hotel perlu mengurangi ketidakpastian informasi yang beredar untuk menentukan kebijakan perusahaan berdasarkan informasi-informasi tersebut. Menurut Karl Weick dalam Teori Informasi Organisasi, hal ini disebut sebagai usaha untuk mengurangi ekuivokalitas. Ekuivokalitas mengacu pada derajat kerumitan, ketidakpastian, dan kesulitan untuk memprediksi suatu pesan.<sup>11</sup> Pengurangan ekuivokalitas ini bertujuan agar hotel dapat berkomunikasi kepada publik bahwa hotel tersebut telah aman dan terbebas dari COVID-19 melalui saluran komunikasi yang ada.

Apalagi dengan adanya *New Normal* ini membuat industri perhotelan perlu menyusun strategi baru untuk menjalankan usahanya. Strategi baru tersebut harus dilakukan untuk mencegah kebangkrutan perusahaan sekaligus turut serta dalam memutus mata rantai penyebaran COVID-19.

---

<sup>11</sup> Richard West, Lynn H. Turner, 2017, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Edisi 5- Buku 2* (Jakarta: Salemba Humanika), hlm. 27



Salah satu strategi tersebut adalah pembukaan kembali atau *re-opening* hotel. *Re-opening* ini bertujuan untuk melanjutkan usaha yang telah terhenti cukup lama.

Tentu saja, *re-opening* hotel perlu dikomunikasikan kepada publik hotel. Untuk mencapai tujuan tersebut, sebuah hotel memerlukan unit Hubungan Masyarakat (Humas) atau *Public Relations* (PR). Sehingga, peran humas dalam kegiatan *re-opening* hotel sangat diperlukan.

Di Kota Semarang, terdapat beberapa hotel yang telah melakukan *re-opening* dengan prinsip *New Normal*, misalnya saja Grand Edge Hotel, PO Hotel, dan Gumaya Hotel. Hotel-hotel tersebut telah beroperasi kembali dengan menerapkan protokol kesehatan yang berlaku.

Penulis menemukan fenomena menarik mengenai *re-opening* Grand Edge Hotel Semarang. Berdasarkan berbagai data yang telah dihimpun oleh peneliti dari berbagai sumber<sup>12</sup>, *re-opening* Grand Edge Hotel Semarang pada tanggal 9 Juni 2020 dilakukan dengan adanya simulasi penerapan *New Normal* pada kedatangan tamu untuk menginap, simulasi penggunaan ruang rapat, dan pengecekan kebersihan serta fasilitas kesehatan di setiap sudut hotel. Simulasi tersebut dihadiri oleh *stakeholders* dari Grand Edge Hotel Semarang, yakni Wakil Wali Kota Semarang, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

---

<sup>12</sup> Peneliti telah melakukan observasi terhadap 15 kanal berita *online* yang memberitakan mengenai simulasi penerapan *New Normal* dalam rangka *re-opening* Grand Edge Hotel Semarang. Selain itu, peneliti juga telah melakukan pra-penelitian melalui wawancara dengan Rizky Agung Widodo, *Marketing Communication* PT. Kekancan Mukti Group, pada tanggal 30 September 2020 di Radja Hotel Semarang. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti kepada Joko Priyono, selaku *Hotel Manager* Grand Edge Hotel Semarang yang akan dipaparkan lebih lanjut pada bab IV.

(Disbudpar) Kota Semarang, Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), dan para awak media. Menurut Joko Priyono, selaku *Hotel Manager* Grand Edge Hotel Semarang, *re-opening* dengan melakukan simulasi penerapan *New Normal* bersama *stakeholders* hotel merupakan yang pertama kali di Kota Semarang<sup>13</sup>.

*Re-opening* ini dilaksanakan oleh Departemen *Sales & Marketing* Grand Edge Hotel Semarang. Sesuai dengan lembar “Peran, Tugas dan Tanggung jawab Departemen *Sales & Marketing* Grand Edge Hotel”, Departemen *Sales & Marketing* memiliki salah satu aktivitas kehumasan yang ada, yakni *Customer Relations*. Departemen *Sales & Marketing* bertujuan untuk membangun dan memelihara hubungan komunikasi dua arah antara perusahaan dengan pelanggan Grand Edge Hotel Semarang. Melalui peran Departemen *Sales & Marketing* Grand Edge Hotel Semarang sebagai *Customer Relations*, Departemen *Sales & Marketing* menjalankan aktivitas pemasaran sekaligus publisitas pada operasional Grand Edge Hotel Semarang.

Hal ini juga telah disebutkan dalam *E-book* Panduan Normal Baru Hotel dan Restoran Dalam Pencegahan COVID-19 yang dikeluarkan oleh Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), bahwa salah satu tugas Departemen Pemasaran dan Komunikasi (*Marketing & Communication*)

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara peneliti kepada Joko Priyono, *Hotel Manager* Grand Edge Hotel Semarang, yang akan dipaparkan lebih lanjut pada bab IV

Perhotelan adalah dengan melakukan persiapan pembukaan kembali atau *re-opening*.<sup>14</sup>

Humas tidak dapat mendasarkan program kerjanya hanya pada dugaan atau perkiraan saja karena dapat menyebabkan praktisi humas kehilangan arah dan program humas dapat mengalami kegagalan<sup>15</sup>. Menurut Cutlip, Center, dan Broom, humas memiliki proses manajemen melalui proses empat langkah pemecahan problem, yakni mendefinisikan problem (atau peluang), perencanaan dan penetapan program, mengambil tindakan dan komunikasi, dan mengevaluasi program<sup>16</sup>. Fungsi manajemen pada humas menghendaki agar setiap perencanaan memuat tujuan yang konkret sehingga pada saat evaluasi nantinya semua kegiatan humas yang direncanakan dapat diukur<sup>17</sup>.

Simulasi sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki pengertian sebagai metode pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya<sup>18</sup>. Maka, dengan adanya simulasi penerapan *New Normal* pada kegiatan *re-opening*, Departemen *Sales & Marketing* Grand Edge Hotel berusaha berkomunikasi dengan masyarakat dengan tujuan untuk mengurangi ekuivokalitas yang beredar. Hal tersebut dilakukan dengan menguji coba standar pelayanan *New Normal* dalam *re-*

---

<sup>14</sup> *E-book* Buku Panduan Normal Baru Hotel dan Restoran Dalam Pencegahan COVID-19, hlm. 5, poin (m)

<sup>15</sup> Morissan, 2008, *Manajemen Public Relations: Strategi Menjadi Humas Profesional* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm 108

<sup>16</sup> Scott M. Cutlip., *et al.*, 2006, *Effective Public Relations Edisi Kesembilan* (Jakarta: Prenada Media Group), hlm. 320

<sup>17</sup> Morissan, *Loc. Cit.*

<sup>18</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online*, <https://kbbi.web.id/simulasi>



*opening* Grand Edge Hotel. Tujuannya agar masyarakat kembali percaya dan tidak merasa khawatir dalam menggunakan jasa perhotelan,

Oleh karena itu, Departemen *Sales & Marketing* Grand Edge Hotel sebagai pelaksana tugas kehumasan perlu melakukan Manajemen Kehumasan. Hal ini perlu dilakukan agar kegiatan *re-opening* yang dilaksanakan dapat berjalan lancar dari awal hingga akhir dan tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai.

Penelitian ini akan berfokus pada pengimplementasian Manajemen Kehumasan menurut Cutlip, Center dan Broom pada *re-opening* Grand Edge Hotel Semarang yang dilakukan dengan adanya simulasi penerapan *New Normal* pada 9 Juni 2020. Simulasi penerapan *New Normal* tersebut merupakan bagian dari kegiatan *re-opening* sebagai usaha untuk mengurangi ekuivokalitas.

Penelitian ini akan menggambarkan Manajemen Kehumasan dalam *re-opening* Grand Edge Hotel melalui empat tahap proses pemecahan masalah humas. Empat tahap tersebut yaitu tahap mendefinisikan masalah (peluang), perencanaan dan penetapan program, mengambil tindakan dan berkomunikasi, serta mengevaluasi kegiatan tersebut.

Hal tersebut penting untuk diteliti karena Departemen *Sales & Marketing* Grand Edge Hotel perlu meyakinkan publik bahwa Grand Edge Hotel adalah hotel yang aman dan terbebas dari COVID-19. Adanya *re-opening* tersebut menjadi pesan yang ingin disampaikan kepada publik mengenai standar pelayanan *New Normal* yang dilakukan oleh Grand Edge Hotel. Oleh karena itu, penelitian ini melihat bagaimana implementasi Manajemen Kehumasan agar *re-opening* tersebut dapat berjalan dari tahap awal hingga akhir.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengajukan usulan penelitian dengan judul “**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEHUMASAN DEPARTEMEN SALES & MARKETING PADA NEW NORMAL DALAM RE-OPENING GRAND EDGE HOTEL SEMARANG**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas bahwa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi Manajemen Kehumasan Departemen *Sales & Marketing* pada *New Normal* dalam *re-opening* Grand Edge Hotel Semarang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi Manajemen Kehumasan Departemen *Sales & Marketing* pada *New Normal* dalam *re-opening* Grand Edge Hotel Semarang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Mengkaji teori Manajemen Kehumasan mengenai empat langkah proses manajemen pemecahan masalah Hubungan Masyarakat oleh Cutlip-Center dan Broom pada *New Normal* dalam *re-opening* Grand Edge Hotel Semarang yang dilakukan oleh Departemen *Sales & Marketing*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Menjadi sarana pengkajian teori Manajemen Kehumasan mengenai empat langkah proses manajemen pemecahan masalah Hubungan Masyarakat dalam

kaitannya dengan *re-opening* Grand Edge Hotel Semarang pada *New Normal* yang dilakukan oleh Departemen *Sales & Marketing*.

2. Bagi Departemen *Sales & Marketing* Grand Edge Hotel Semarang
  - a. Memberikan evaluasi terhadap penerapan Manajemen Kehumasan pada *New Normal* dalam *re-opening* Grand Edge Hotel Semarang.
  - b. Menunjukkan sejauh mana Manajemen Kehumasan mengenai empat langkah proses manajemen pemecahan masalah Hubungan Masyarakat telah dilaksanakan pada *New Normal* dalam *re-opening* Grand Edge Semarang.

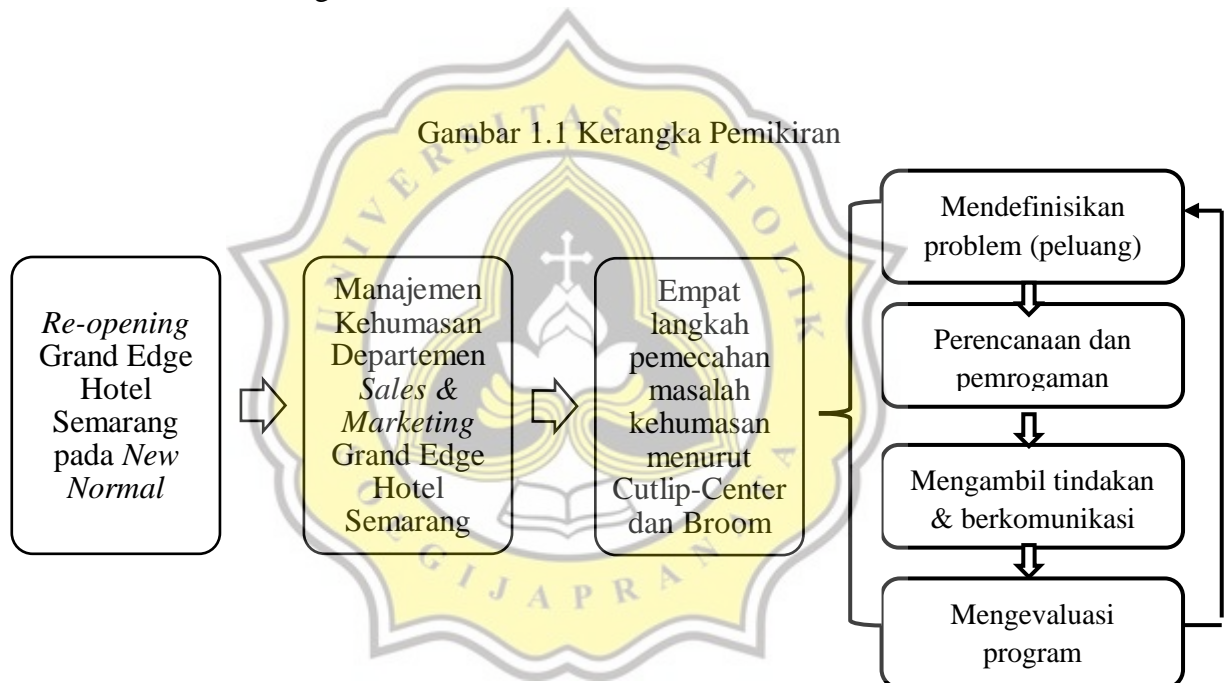
### **1.5 Kerangka Berpikir**

Grand Edge Hotel telah melakukan *re-opening* hotel pada tanggal 9 Juni 2020. *Re-opening* hotel tersebut dilakukan oleh Departemen *Sales & Marketing* Grand Edge Hotel sebagai pelaksana tugas kehumasan Grand Edge Hotel. Kegiatan yang dilakukan antara lain dengan adanya simulasi kedatangan tamu untuk menginap, simulasi penggunaan ruang rapat, dan pengecekan kebersihan serta fasilitas kesehatan di setiap sudut hotel. Simulasi tersebut dihadiri oleh para *stakeholders* hotel, yakni pemerintah Kota Semarang, perwakilan PHRI Jawa Tengah, dan para awak media.

Pada *re-opening* tersebut, Departemen *Sales & Marketing* Grand Edge Hotel berusaha untuk berkomunikasi dengan masyarakat dalam mengurangi ekuivokalitas yang beredar dengan melakukan uji coba mengenai standar pelayanan *New Normal* yang ada. Tujuannya agar masyarakat kembali percaya dan tidak merasa khawatir dalam menggunakan jasa perhotelan,

Oleh karena itu, Departemen *Sales & Marketing* Grand Edge Hotel sebagai pelaksana tugas kehumasan perlu melakukan Manajemen Kehumasan. Hal ini perlu dilakukan agar kegiatan *re-opening* yang dilaksanakan dapat berjalan lancar dari awal hingga akhir dan tujuan dari *re-opening* tersebut dapat tercapai.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui mengenai bagaimana *re-opening* ini dilakukan berdasarkan proses Manajemen Kehumasan oleh Grand Edge Hotel Semarang.



## 1.6 Sistematika Penulisan

Laporan akhir berisikan 5 buah bab.

Bab I berjudul Pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, lokasi dan tatakala penelitian, serta sistematika penulisan.

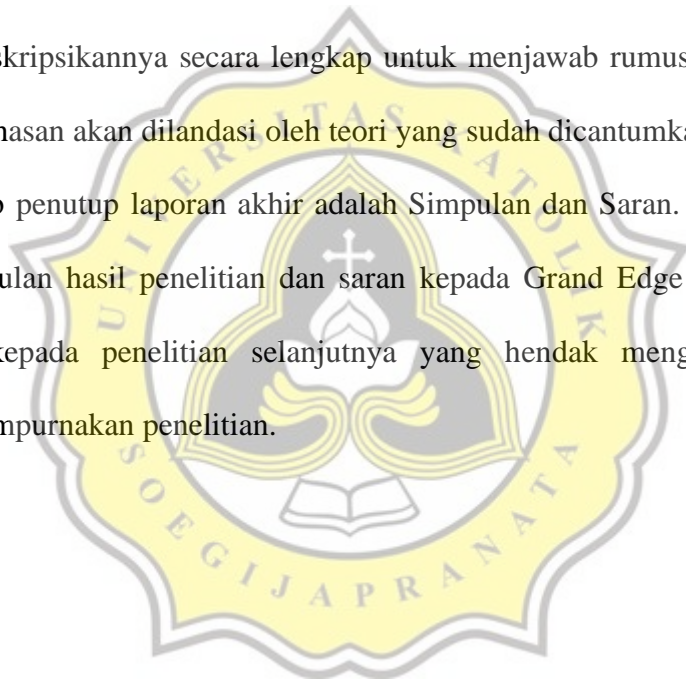
Selanjutnya Bab II adalah Tinjauan Pustaka. Bab ini membahas referensi karya tulis yang digunakan peneliti, kajian teori yang digunakan oleh peneliti,

dan menguraikan kerangka pikir peneliti secara ringkas agar memudahkan pembaca menangkap isi penelitian.

Pada Bab III diuraikan secara lebih detail tentang prosedur dan operasional penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti. Bab ini berjudul Metode Penelitian.

Setelah itu adalah bab keempat, yakni Hasil dan Pembahasan. Bab ini menguraikan informasi dan data yang didapat dari objek penelitian dan mendeskripsikannya secara lengkap untuk menjawab rumusan permasalahan. Pembahasan akan dilandasi oleh teori yang sudah dicantumkan pada bab II.

Bab penutup laporan akhir adalah Simpulan dan Saran. Bab ini berisikan kesimpulan hasil penelitian dan saran kepada Grand Edge Hotel Semarang, serta kepada penelitian selanjutnya yang hendak mengembangkan atau menyempurnakan penelitian.





## 1.7 Tatakala Penelitian

Berikut adalah tatakala penelitian yang dilakukan.

Tabel 1.1 Tatakala Penelitian

No	Kegiatan	Waktu														
		Juli				Agustus				September Oktober November				Desember		
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III
1	Pembuatan Proposal															
2	Seminar Proposal															
3	Penyusunan Skripsi															
4	Sidang Akhir															